

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, khususnya mengenai pendidikan karakter. Pembahasan mengenai pendidikan karakter menjadi wacana yang ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai masalah mengenai persoalan karakter muncul seiring dengan perkembangan zaman, seperti meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. Serta fenomena-fenomena degradasi moral lainnya yang menempatkan pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari orang tua, sekolah, dan pemerintah.

Permasalahan pendidikan yang semakin kompleks dibuktikan dengan adanya tingkat kriminalitas pelajar yang tinggi terutama perkelahian. Tingginya angka kriminalitas pelajar bisa dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut data KPAI kasus tawuran pada tahun sebelumnya yaitu 12,9 persen, pada tahun 2012 yaitu 14 persen (Ngarpan, 2012).

Fakta di atas menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang nilai-nilai kebaikan belum

membentuk manusia yang berkarakter, artinya bahwa upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah belum sepenuhnya tercapai. Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar, dan sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter yang membantu mereka menjadi manusia yang baik.

Jika permasalahan dalam dunia pendidikan ini terus dibiarkan maka dapat menimbulkan ancaman pada eksistensi bangsa. Permasalahan tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan yang dikembangkan hanya pada keunggulan otak semata atau ketercapaian prestasi belajar yang kurang memperhatikan penanam nilai-nilai jati diri bangsa sebagai masyarakat yang berbudaya dan beragama. Kurangnya perhatian pada pembangunan pendidikan karakter mengakibatkan moralitas masyarakat sangat rapuh, sehingga sangat mudah tergoda melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendidikan karakter, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moral.

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat tepat, karena saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter bangsa yang kemudian dijadikan program andalan Kementerian Nasional. Visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan kebijakan pendidikan nasional.

Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah menjadi buah pemikiran tokoh pendidikan Indonesia sejak tahun 1930. Di hadapan peserta kongres Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa ;

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak :dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Pendidikan dibutuhkan sebagai tuntunan, terlebih pendidikan budi pekerti pada dasarnya menganggap anak yang baik, kurang baik atau tidak baik memerlukan tuntunan yang bersumber dari kekuatan yang tetap dan pasti, sebagaimana terungkap dalam tulisan Dewantara sebagai berikut: “Orang yang telah mempunyai kecerdasan itu memikir-mikirkan, merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti: yaitu karena

watak dan budi pekerti bersifat tetap dan pasti dibuat satu-satunya manusia sehingga dapat dibedakan orang yang satu daripada yang lainnya.”

Menurut Dewantara (1937:25), Pendidikan budi pekerti atau karakter sejalan dengan istilah yang diperkenalkan oleh Ernest Renan bahwa *nation and character building* merupakan pembangunan karakter dan bangsa. Sementara itu, dijelaskan *nation* atau bangsa adalah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya berkorban dan hidup bersama-sama di tengah perbedaan, dan mereka dipersatukan oleh adanya visi bersama, sedangkan karakter dimaksudkan sebagai kekuatan moral, yang baik, bukan moral yang buruk. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang punya kualitas moral yang positif. Pembangunan karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dimensi moral yang baik, bukan yang buruk, khususnya bagi suatu bangsa.

B.J. Habibie dalam Muhammad D., (2011:2), menyatakan bahwa “manusia senantiasa harus mampu menciptakan sinergi positif antara tiga unsur yaitu kebudayaan, agama, dan ilmu pengetahuan manusia (*civilitazion*)”. Pembentukan watak atau karakter kebangsaan yang kuat diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada budayanya sendiri tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Menurut Hasan, S. H., et al (2010:1), Di sisi lain bangsa Indonesia mengalami permasalahan yang sangat besar terkait dengan karakter bangsa. Permasalahan budaya dan karakter bangsa tengah menjadi sorotan berbagai pihak baik pada tingkat local, nasional, maupun internasional. Berbagai problematika kehidupan yang muncul di masyarakat Indonesia seperti korupsi,

kekerasan, kejahatan seksual, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain-lain telah menjadi topik yang hangat pada berbagai media dan berbagai forum. Perubahan paradigma masyarakat Indonesia dalam berpikir dan bertindak di era globalisasi terutama di kalangan generasi muda sering tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa akibat terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya asing.

Berbagai alternatif solusi permasalahan karakter bangsa diajukan sebagai upaya solutif dan preventif untuk mengatasi permasalahan karakter bangsa. Salah satu kajian yang banyak dibahas terkait dengan mengatasi permasalahan karakter bangsa adalah pendidikan karakter. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa. Karena pendidikan mampu mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang vital dalam pembentukan karakter bangsa. (Hasan, S. H., et al, 2010: 1).

National and Character Building, secara formal dapat memayungi program pembinaan jati diri bangsa, apalagi dalam situasi kehidupan berbangsa masih menghadapi tata nilai yang semakin meluntur di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut menjadi langkah awal diambil kebijakan yang menetapkan adanya perbaikan mental dan moral secara lintas agama, suku, ras, dan kepentingan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra-kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta

didik asas-asas moral, etika, dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin di bawah presiden Soekarno pada awal 1960-an, pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun, dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan Ki Sugeng S. dalam tafsir (2011:3).

Kemudian pada masa pemerintah Orde baru, indoktrinasi itu berganti menjadi Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang bukan saja sebagai pelajaran wajib, tetapi juga penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya informasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti.

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini telah merencanakan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa hanya sebatas retorika belaka.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh

pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok di setiap zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana tujuan yang disepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap, dan keterampilan. Sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011:6).

Pembentukan karakter merupakan proses berkembang dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan di saat alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

Suasana pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter adalah transaksional bukan instruksional dalam proses transaksi peran guru adalah mengembangkan potensi pikir, sikap dan ketrampilan sosial secara persuasive sehingga terbuka menerima perbuatan baik sebagai suatu kebajikan.

Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional, maka seluruh lembaga pendidikan salah satunya SMK Negeri 1 Kwanyar melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah ini menerapkan pendidikan karakter pada sejak berdirinya sekolah SMK Negeri 1 Kwanyar, hal tersebut diupayakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik. SMK Negeri 1 Kwanyar sangat serius dalam melaksanakan pendidikan karakter di Sekolah, karena diyakini karakter seseorang tidak mudah dibentuk maka perlu adanya pembiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Dalam hasil wawancara dengan guru mata pelajaran administrasi server dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar dilakukan dengan kegiatan pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran mencakup pembiasaan seperti melakukan kegiatan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) ketika memasuki halaman sekolah, dan berdoa ketika mengawali serta mengakhiri pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik didapatkan hasil yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sukirman, dkk (2017) menyatakan bahwa : 1) Pendidikan karakter di MAN 2 Palembang belum terlaksana secara maksimal. Beberapa hal yang belum dilaksanakan terkait pelaksanaan

pendidikan karakter adalah : a) belum semua strategi pembelajaran kontekstual digunakan, b) belum semua guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, c) belum ada upaya khusus untuk merevitalisasi kegiatan ko dan ekstra kurikuler, d) terkait pengintegrasian oleh guru dalam pembelajaran. 2) Banyak faktor kendala dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Palembang. Faktor tersebut yaitu : a) faktor kendala dari sisi madrasah, b) faktor kendala dari sisi guru. 3) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Palembang meliputi : a) dukungan seluruh warga madrasah, b) lingkungan keluarga, c) sarana prasarana madrasah, d) anggaran, e) pergaulan siswa, serta f) motivasi siswa.

Dalam pembentukan karakter di tingkat SMK perlu lebih serius karena anak diusia remaja tingkat emosional lebih tinggi, pada awalnya peserta didik perlu dipaksa untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, dan peserta didik akan merasa terpaksa, dari faktor keterpaksaan itulah maka akan membentuk karakter yang kuat dalam diri peserta didik dengan membiasakan untuk berperilaku sesuai dengan landasan moral dan berkepribadian luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan fakta di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Materi Administrasi Server Kelas XI TKJ (Penelitian di SMK NEGERI 1 KWANYAR”***.

1.2 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan pada latar belakang yang telah ditentukan, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Kwanyar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar?
3. Bagaimanakah evaluasi yang diinginkan pada SMK Negeri 1 Kwanyar?
4. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar?
5. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Kwanyar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar.
3. Evaluasi pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar.
4. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar.
5. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kwanyar.

1.4 Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kerancuan dan perbedaan pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Beberapa batasan istilah yang perlu di definisikan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

2. Karakter

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Administrasi Server

Administrasi berasal dari bahasa Latin yaitu “Ad” dan “ministrate” yang artinya pemberian jasa atau bantuan, yang dalam bahasa Inggris disebut “*Administration*” artinya “*To Serve*”, yaitu melayani dengan sebaik-baiknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengkajian dan memperbanyak informasi atau ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan karakter di Sekolah lainnya khususnya SMK Negeri 1 Kwanyar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti melakukan penelitian ini agar dapat mengaplikasikan teori dan ilmu yang diperoleh selama ini. Serta menambah wawasan,

pengalaman dan pengetahuan tentang evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada sekolah sebagai suatu pandangan dan pertimbangan untuk membuat kebijakan lebih akurat dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik dan mutu pendidikan.

c. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk dilakukannya penelitian sejenis di waktu yang akan datang.